

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Kebangkitan Perfilman Nasional**

Setelah jaman reformasi, film Indonesia mulai menampakkan tanda-tanda kebangkitannya. Hal tersebut ditandai dengan film *Daun Di Atas Bantal* karya Garin Nugroho yang ketika diputar di bioskop-bioskop 21 ternyata menarik banyak penonton. Setelah itu, beredarnya kembali film Indonesia di pasaran diikuti antara lain dengan *Kuldesak*, *Beth*, *Puisi Tak terkuburkan*, *Jelangkung*, *Pasir Berbisik*, *Ca Bau Kan*, dan *Ada Apa Dengan Cinta*.

*Gbr 1.1 Film Puisi Tak Terkuburkan,  
karya Garin Nugroho  
(Sumber: Majalah Dissolve)*



Sineas muda berbakat banyak bermunculan. Umumnya mereka berkarya tanpa dukungan industri film besar. Sehingga mereka harus mencari modal, memproduseri, mensutradarai, membintangi dan mempromosikan sendiri filmnya. Karena itulah istilah *independent filmmaker* muncul. Film yang dihasilkan pun disebut dengan *film independen (film indie)*. "Di Indonesia, jalur studio yang baku tak ada sekarang. Semua pembuat film adalah independen. Mereka bikin film dan menjadi produsernya sendiri," kata Riri Riza, sutradara *Petualangan Sherina*.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> *Berpikir Merdeka, Berkarya Mandiri*. Kompas Cyber Media, 9 Juni 2002

Beberapa festival film *indie* pun diadakan, seperti 'Festival Film Independent Indonesia' (FFII) SCTV 2002 yang baru lalu. Sebelumnya Komunitas Film Independent (Konfiden) juga pernah menyelenggarakan FFVII I (Festival Film Video Independent Indonesia I) 1999, FFVII II 2000 dan FFVII III 2001. Festival ini umumnya diikuti oleh beragam peserta, baik dari kota, usia dan profesinya.

### 1.1.2 Pusat Studi Dan Produksi Film

Potensi kemunculan *filmmaker-filmmaker* pemula ternyata kurang didukung oleh keberadaan tempat studi atau pelatihan sebagai wadah untuk belajar dan memperdalam pengetahuan mengenai film dan pembuatannya. Institusi yang memiliki jurusan sinematografi baru di IKJ Jakarta. Yang jelas untuk masuk ke jurusan ini tentu harus lulus SMU dulu dan tidak semua peminat bisa tertampung. Padahal sebagian peserta FFVII maupun FFII SCTV lalu ada yang masih berstatus pelajar. Pemupukan bibit-bibit baru ini sedini mungkin tentu akan lebih baik.

Penyediaan sebuah sarana produksi film juga penting artinya. Karena tentu saja peralatan untuk membuat film tidaklah murah, sehingga tidak semua peminat film dapat memilikinya. Dengan demikian keberadaan sebuah pusat studi dan produksi film tentu dapat sangat membantu proses penyaluran kreatifitas mereka.

Dilain pihak, umumnya *filmmaker* pemula atau *filmmaker indie* memproduksi film dengan biaya yang sudah sangat ditekan (*low budget movie*). Sehingga untuk urusan distribusi dan promosinya mereka cenderung kesulitan. Selain itu film *indie* terkadang lebih mengedepankan idealisme pembuatnya ketimbang sisi komersil, baik dari segi tema maupun sisi artistik sebuah film. Sedangkan untuk tingkat pemula, film yang dihasilkan barulah film-film pendek sederhana. Sehingga sangat sulit untuk mendistribusikannya melalui jalur 21 yang sangat memperhatikan segi komersial.

Keberadaan pusat studi dan produksi film tentu dapat menjadi wadah alternatif untuk mempertunjukkan film-film *indie* dan non Hollywood seperti film Eropa dan Asia. Sehingga dapat berguna, baik bagi pembuatnya karena filmnya tersampaikan ke publik, maupun bagi penikmat film pada umumnya karena diberi kesempatan menyaksikan film-film alternatif. Riri Riza mengatakan bahwa untuk mendidik penonton, yang penting mereka diberi kesempatan menyaksikan warna warninya dunia film. Karena selama tidak ada usaha ke arah sana menurutnya akan terjadi apa yang disebut penyeragaman selera, yaitu *Hollywood Minded*.<sup>2</sup>

### 1.1.3 Pentingnya Ruang Yang Dapat Mendukung Proses Kreatif

Sebuah pusat studi dan produksi film tentu harus memperhatikan persyaratan ruang-ruangnya. Karena ia mewadahi fungsi studi, produksi dan apresiasi. Dimana tiap-tiap fungsi itu memerlukan ruang dengan karakteristiknya masing-masing.

Selain itu mengingat film merupakan karya seni yang lahir dari kreatifitas orang-orang yang terlibat dalam pembuatannya, maka diperlukan tata ruang yang dapat membantu meningkatkan dan memacu kreatifitas tersebut, disamping secara teknis juga diperlukan peralatan yang memadai tentunya. Unsur kreatifitas adalah yang utama, sedangkan ruang (wadah) dan peralatan adalah faktor pendukungnya.

Ruang pada hakekatnya tidak hanya berperan dalam mewadahi kegiatan mewujudkan ide-ide saja. Namun bahkan sejak dari proses awal, ruang juga dapat membantu dalam memunculkan ide-ide tersebut. Sebuah ruang dengan karakteristik dan suasana yang dibentuknya dapat memberikan inspirasi dan ide-ide kreatif bagi orang-orang di dalamnya.

---

<sup>2</sup> Ibid

#### 1.1.4 Potensi Yogyakarta Sebagai Tempat Studi dan Produksi Film

Kebangkitan film nasional juga melanda Yogyakarta. Film independen, yang telah menjadi wacana baru dalam perfilman nasional, pun banyak terlahir dari tangan seniman-seniman Yogya. Menurut aktivis KBBF (Komunitas Belajar Bikin Film), Titus Soepono Aji, "Yogya memiliki karakter film *indie* yang lebih luas dan lebih kritis pada atmosfer lingkungan. Permasalahannya lingkungan Yogya lebih bersifat humanis dan diarahkan untuk memukul tata nilai."<sup>3</sup>

Gbr 1.2 *Hidup Di Luar Kelucuan Yang Nyata*, salah satu karya film *indie* Yogya  
(Sumber: LIP Yogya)



Beberapa festival film pernah diadakan di Yogyakarta, seperti National Indie Film Video Festival (NIFVF) 2001 yang diselenggarakan oleh MM Kine Club Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Festival Film Pendek Pelajar Mahasiswa Indonesia (FFPPMI) oleh Komunitas Nawa. Selain itu *filmmaker* Yogya juga sering mengikuti festival-festival film di Jakarta seperti FFVII dan FFII SCTV.

Menurut Galih, seorang aktifis MM Kine Klub, walaupun tidak satupun yang menang di FFII SCTV 2002, sebenarnya ide yang diangkat *filmmaker* Yogya tidak kalah dengan Bandung dan Jakarta. Hanya saja di Yogyakarta masih terkendala dengan terbatasnya peralatan yang memadai dan mahalnya harga sewa kamera. Sehingga kuantitas dan kualitas (teknis) film dari Yogyakarta masih kalah dengan Jakarta. Menurut Gatot Prakoso, Ketua Dewan Juri FFII SCTV,

<sup>3</sup> *Film Independen Tekan Kapitalis*, Artikel SK Radar Yogya, 25 April 2001, dikutip dari *Sinematek sebagai Museum Film*, Wahyu Widodo, TA UGM

peserta FFII dari luar Jakarta sebenarnya lebih kaya dari segi ide dengan mengangkat tema cerita-cerita lokal. Hanya saja mereka agak sedikit tertinggal dari segi teknologi dan wawasan.<sup>4</sup>

Minat masyarakat Yogya terhadap film alternatif nampaknya juga cukup tinggi. Ini dapat dilihat dari animo yang ditunjukkan oleh masyarakat ketika film-film 'JIFFest' (Jakarta Internasional Film Festival) dan film *indie* lokal seperti *Pachinko and Everyone's Happy* diputar di Yogyakarta. Menurut data yang dimiliki LIP Yogyakarta, frekuensi acara pemutaran film di LIP Yogya (reguler maupun *occasional*) dan jumlah penontonnya menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun (lihat lampiran).

Dengan demikian maraknya kegiatan perfilman dan kreatifitas seniman Yogya dalam bidang film itu perlu diwadahi oleh suatu sentra yang dapat menampung kegiatan pendidikan, diskusi, produksi serta apresiasi bagi karya-karya film *indie* dan non Hollywood sebagai penyeimbang bagi melimpahnya ketersediaan film-film Hollywood di persewaan-persewaan yang tersebar di seluruh Yogyakarta.

Iklim Yogyakarta sebagai kota pelajar dan budaya kiranya sangat mendukung bagi keberadaan sebuah pusat studi dan produksi film. Hal ini dikarenakan Yogyakarta dipadati oleh kaum intelektual atau para akademisi. Mereka dianggap sebagai kelompok yang haus akan pengetahuan dan sangat terbuka bagi keberagaman. Dari sini pulalah lahir seniman-seniman dan artis berbakat yang telah berkarya di berbagai bidang seni, termasuk film.

Keberadaan institusi-institusi seperti Institut Seni Indonesia, Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI), D-3 Komunikasi UGM, Studio Audio Visual PUSKAT dan kine klub-klub yang ada di Yogyakarta kiranya sangat mendukung bagi perkembangan perfilman Yogyakarta. Masyarakat Yogya dan pemukanya juga

---

<sup>4</sup> Film "Suatu Siang di Perkampungan Kalimati Karet Bivak" Menangi FFII, Kompas Cyber Media,

telah memberikan dukungan, termasuk Sri Sultan Hamengkubuwono X yang mendukung realisasi ide pengembangan dunia perfilman di Yogyakarta sebagai embrio pembuka kesempatan tumbuhnya sarana perfilman di daerah.<sup>5</sup>

## **1.2 Permasalahan**

1. Bagaimana menampilkan bentuk bangunan yang dapat mengekspresikan karakter film independen yang menjadi fenomena baru perfilman nasional.
2. Mengingat film merupakan karya seni yang lahir dari kreatifitas orang-orang yang terlibat dalam pembuatannya, maka timbul permasalahan bagaimana merencanakan tata ruang yang dapat membantu meningkatkan dan memacu kreatifitas dari para pelaku kegiatan didalamnya.

## **1.3 Tujuan Dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuannya adalah untuk mendapatkan sebuah konsep dasar bagi sebuah pusat studi dan produksi film yang dapat menampung fungsi-fungsi edukasi, produksi dan apresiasi.

### **1.3.2 Sasaran**

1. Mempelajari dan memahami kegiatan studi mahasiswa sinematografi atau jurusan lain yang berhubungan (seperti pertelevisian dan *broadcasting*).
2. Mempelajari dan memahami aktifitas-aktifitas dalam sebuah produksi film.
3. Mempelajari proses transformasi konsep arsitek terkenal melalui studi preseden.

---

<sup>5</sup> *Menjelang Kehadiran Industri Sinema Mataram Yogyakarta, SK BERNAS, dikutip dari Sinematek sebagai Museum Film, Wahyu Widodo, TA UGM*

#### **1.4 Lingkup Pembahasan**

Lingkup pembahasan diarahkan pada kebutuhan ruang, organisasi ruang yang dapat mendukung kreatifitas dan penampilan bangunan yang dapat mengekspresikan karakter film independen.

#### **1.5 Metode Penyelesaian Masalah**

a. Studi literatur

- Mengumpulkan data mengenai perkembangan perfilman nasional dan perfilman Yogyakarta melalui media cetak maupun *internet*, seperti Harian Kompas, Majalah Hai dan Kompas Cyber Media.
- Memahami lebih jauh mengenai pembuatan film melalui *Making Movies: From Script To Screen*, Lee R. Bobker dan Louise Marinis.
- Tinjauan teoritis mengenai bentuk, ruang dan sirkulasi melalui *Arsitektur: Bentuk, Ruang & Susunannya*, D.K. Ching.
- Tinjauan teoritis mengenai akustik ruang studio.
- Mempelajari dan memahami proses transformasi konsep ke dalam bentuk arsitektur dari Frank Gehry, Gaudi dan Frank Lloyd Wright.

b. Survey lapangan

- *Interview* dengan pengelola serta mengamati ruang-ruang (terutama studio) pada Studio Audio Visual Balai Budaya Sinduharjo.
- *Interview* dengan staf yang berwenang di ISI Yogyakarta mengenai perkembangan perfilman nasional maupun Yoga pada khususnya, jumlah peminat dan yang tertampung setiap tahunnya serta macam kebutuhan ruang pada sebuah tempat studi dan produksi film.
- *Interview* dengan aktivis kine klub Yoga untuk mengetahui aktifitas yang biasa dilakukan dan kendala yang dihadapi.

## **1.6 Keaslian Penulisan**

Untuk menghindari duplikasi maka disertakan beberapa contoh penulisan dengan perbedaan-perbedaan penekanan tinjauan sebagai berikut:

### **1. Rumah Produksi Musik Dan Video Di Yogyakarta**

*Penekanan Pada Keterpaduan Kegiatan Produksi, Edukasi, Promosi Dan Rekreasi Sebagai Faktor Penentu Perancangan Ruang Dalam Dan Ruang Luar*  
(Nishfa Yulia Aryani, No. Mhs.: 97512047, TA UII)

Persamaan: Ada kegiatan produksi video sehingga ada beberapa kesamaan kebutuhan ruang. Selain itu fasilitas ini juga mewadahi beberapa kegiatan yang beragam, yaitu produksi, edukasi, promosi dan rekreasi.

Perbedaan: Aktifitas dominan yang diwadahi adalah yang berkaitan dengan audio. Perekaman audio visualnya hanya sebatas keperluan video musik.

### **2. Rumah Produksi Audiovisual Di Yogyakarta**

(Astrid Savitri, No. Mhs.: 91340047, TA UII)

Persamaan: Ada persamaan pewadahan kegiatan produksi audio visual sehingga sedikit banyak ada kesamaan kebutuhan ruang.

Perbedaan pada permasalahan, yaitu: bagaimana merancang penampilan bangunan yang mempunyai daya tarik bagi konsumen sehingga dapat mengikat kepercayaan mereka.

### **3. Sinematek Sebagai Museum Film**

(Wahyu Widodo, No. Mhs.: 01113, TA UGM, 2001)

Persamaan: tujuannya untuk mewadahi kegiatan apresiasi film dan juga berfungsi untuk memberikan informasi mengenai film kepada pengunjung.

Perbedaan pada fungsinya sebagai museum dan pada permasalahan pengolahan pola sirkulasi dan ruang interval yang dapat mengurangi kejenuhan pengunjung.



#### 4. Studio Produksi Film

(Kukuh Indrawan Sulistyanto, No. Mhs.: 95103442, TA UGM, 2000)

Persamaan: Mewadahi kegiatan produksi film.

Perbedaan: Kompleksitas fungsi. Tidak mewadahi kegiatan studi dan apresiasi sehingga tidak bersifat edukatif. Selain itu pada permasalahan yang menekankan pada fleksibilitas ruang studio produksi dan sirkulasinya. Karena selain berfungsi sebagai tempat produksi film juga diperuntukkan sebagai kawasan rekreasi.

#### 5. Pusat Industri Sinema Di Yogyakarta

(Gunang Winanto, No. Mhs.: 99/01052, TA UGM, 2001)

Persamaan: merancang sebuah sarana terpadu untuk mewadahi kegiatan produksi film.

Perbedaan pada fungsinya sebagai pusat produksi audio visual serta pada permasalahan dalam mengolah bentuk-bentuk (visual bangunan) yang dapat memunculkan inspirasi bagi para pekerjanya untuk menghasilkan karya yang dapat bersaing di dalam dunia usaha audio visual. Selain itu bagaimana mengolah bentuk bangunan yang dapat menarik perhatian konsumen.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan ini meliputi beberapa Bab yang tersusun sebagai berikut:

#### BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, lingkup pembahasan, metode pembahasan yang digunakan, keaslian penulisan dan sistematika penulisan.

**BAB II: TINJAUAN FILM INDEPENDEN DAN KEGIATAN STUDI SINEMATOGRAFI**

Pembahasan umum mengenai pengertian film independen dari berbagai sumber. Kemudian juga gambaran umum mengenai kegiatan studi sinematografi dan segala kegiatan yang dilakukan, pelakunya dan ruang-ruang yang dibutuhkan dalam pembuatan film.

**BAB III: STUDI PRESEDEN**

Berisi tinjauan terhadap penampilan bangunan beberapa karya arsitek ternama melalui studi literatur.

**BAB IV: ANALISA RUANG YANG DAPAT MENDUKUNG KREATIFITAS DAN PERWUJUDAN KARAKTER FILM INDEPENDEN PADA PENAMPILAN BANGUNAN**

Berisi analisa ruang yang dapat mempengaruhi proses kreatifitas pengguna dan pentransformasian karakter film independen ke dalam bentuk arsitektur.

**BAB V: KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Mengemukakan konsep perencanaan dan perancangan pusat studi dan produksi film yang dapat meningkatkan kreatifitas pengguna dan dapat mengekspresikan karakter film independen pada penampilan bangunannya.